



Peran Pendidikan Pancasila dalam Pembentukan Kesadaran Kewarganegaraan Mahasiswa

Sekar Azmi Azzahra¹, Tutik Wijayanti²

^{1,2}Universitas Negeri Semarang, Indonesia

E-mail: sekarazmi3@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-12-08 Revised: 2026-01-15 Published: 2026-02-15	<p>This study aims to analyze the role of Pancasila Education in shaping students' civic awareness. The approach used was descriptive qualitative, with data collection techniques consisting of in-depth interviews with six students who had taken the Pancasila Education course. Informants were selected purposively to explore their experiences, understanding, attitudes, and civic behavior after attending the course. Data were analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that Pancasila Education plays a role in shaping civic awareness through three main dimensions: understanding Pancasila values, developing a caring and critical attitude, and changing civic behavior. Students no longer view Pancasila as mere memorization, but rather as a guideline for life that guides their thinking and actions. Changes are evident in how students address social issues, such as hoaxes, intolerance, and differing views, as well as in their participation in campus activities and social media ethics. The findings also indicate that contextual learning methods, based on discussions and case studies, are more effective than purely theoretical approaches. Thus, Pancasila Education serves as a strategic instrument in developing students who are critical, tolerant, and responsible citizens.</p>
Keywords: <i>Pancasila Education;</i> <i>Civic Awareness;</i> <i>Students.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-12-08 Direvisi: 2026-01-15 Dipublikasi: 2026-02-15	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pendidikan Pancasila dalam membentuk kesadaran kewarganegaraan mahasiswa. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam terhadap enam mahasiswa yang telah menempuh mata kuliah Pendidikan Pancasila. Informan dipilih secara purposive untuk menggali pengalaman, pemahaman, sikap, dan perilaku kewarganegaraan setelah mengikuti perkuliahan. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Pancasila berperan dalam membentuk kesadaran kewarganegaraan melalui tiga dimensi utama, yaitu pemahaman nilai Pancasila, pembentukan sikap peduli dan kritis, serta perubahan perilaku kewarganegaraan. Mahasiswa tidak lagi memandang Pancasila sebagai sekadar hafalan, melainkan sebagai pedoman hidup yang membimbing cara berpikir dan bertindak. Perubahan terlihat pada cara mahasiswa menyikapi isu sosial, seperti hoaks, intoleransi, dan perbedaan pandangan, serta pada partisipasi dalam kegiatan kampus dan etika bermedia sosial. Temuan juga menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang kontekstual, berbasis diskusi dan studi kasus, lebih efektif dibandingkan pendekatan teoritis semata. Dengan demikian, Pendidikan Pancasila berfungsi sebagai instrumen strategis dalam membentuk mahasiswa yang kritis, toleran, dan bertanggung jawab sebagai warga negara.</p>
Kata kunci: <i>Pendidikan Pancasila;</i> <i>Kesadaran</i> <i>Kewarganegaraan;</i> <i>Mahasiswa.</i>	

I. PENDAHULUAN

Kesadaran kewarganegaraan mahasiswa (civic awareness) saat ini menghadapi tantangan yang makin nyata, terutama ketika ruang publik dan ruang digital dipenuhi arus informasi cepat, polarisasi opini, serta meningkatnya praktik komunikasi yang minim etika seperti hoaks, ujaran kebencian, dan apatisme sosial. Di lingkungan kampus, gejala ini dapat terlihat dari menurunnya partisipasi mahasiswa dalam kegiatan kemasyarakatan, rendahnya kepedulian pada isu publik, hingga kecenderungan

mengekspresikan pendapat tanpa mempertimbangkan tanggung jawab sebagai warga negara. Padahal, mahasiswa sering disebut sebagai agen perubahan yang seharusnya mampu menampilkan sikap kritis, taat aturan, dan berorientasi pada kepentingan bersama. Penelitian terdahulu menegaskan bahwa kesadaran kewarganegaraan penting untuk memperkuat daya tahan mahasiswa menghadapi ancaman yang dapat mengikis nilai kebangsaan, sekaligus membentuk karakter warga negara yang bertanggung jawab (Najicha, 2023).

Studi lain juga menyoroti bahwa era digital menuntut mahasiswa bukan hanya memahami nilai kewarganegaraan, tetapi mengimplementasikannya secara etis di ruang online maupun offline (Khatulistiwa, 2025). Dalam hal ini, perguruan tinggi tidak cukup hanya mencetak lulusan yang cerdas secara akademik, tetapi juga perlu memastikan mahasiswa memiliki fondasi nilai yang membimbing perilaku sosial-politik mereka. Karena itu, pembentukan kesadaran kewarganegaraan menjadi isu yang relevan untuk diteliti, terutama melalui instrumen pendidikan formal yang paling dekat dengan mahasiswa, yakni mata kuliah Pendidikan Pancasila (Kurniawan, Wijayanti & Purnomo, 2023).

Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi diposisikan sebagai wahana strategis untuk menanamkan nilai dasar bangsa agar mahasiswa tidak sekadar “tahu”, tetapi juga “mau” dan “mampu” berperilaku sebagai warga negara yang baik. Secara substansi, Pendidikan Pancasila memuat nilai moral, sosial, dan kebangsaan yang dapat membentuk orientasi sikap mahasiswa ketika berhadapan dengan persoalan publik, perbedaan pandangan, serta dilema etis. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa perkuliahan Pancasila berperan dalam pembentukan karakter mahasiswa di era globalisasi ketika tekanan budaya luar, pragmatisme, dan individualisme cenderung menguat karena ia menegaskan kembali nilai tanggung jawab sosial dan kebangsaan (Putri, 2025). Selain itu, kajian yang menekankan Pendidikan Pancasila sebagai sarana pembentukan karakter berintegritas, beretika, dan berkepribadian juga menguatkan argumen bahwa mata kuliah ini bukan sekadar pelengkap kurikulum, melainkan fondasi pembentukan warga negara yang bermoral (Aprianus, 2025). Dengan kata lain, Pendidikan Pancasila berpotensi menjadi “kompas nilai” yang membentuk cara pandang mahasiswa terhadap hak dan kewajiban, toleransi, serta keadilan sosial. Ketika proses pembelajaran dikemas tidak hanya kognitif (hafalan konsep), tetapi juga reflektif dan kontekstual (studi kasus, diskusi isu aktual, proyek sosial), maka internalisasi nilai Pancasila dapat bertransformasi menjadi kesadaran kewarganegaraan yang lebih nyata dalam tindakan (Irawan et al., 2024).

Penelitian terdahulu juga memperlihatkan hubungan yang kuat antara aspek pengetahuan kewarganegaraan (civic knowledge) dengan bentuk-bentuk kesadaran dan kepatuhan sosial

mahasiswa. Misalnya, temuan yang menegaskan bahwa pembelajaran Pancasila dan kewarganegaraan dapat meningkatkan pengetahuan kewarganegaraan sehingga mendorong mahasiswa mengimplementasikan nilai yang dipelajari secara lebih baik dalam perilaku sehari-hari (Arfianti, 2024). Penguatan civic knowledge ini penting karena kesadaran kewarganegaraan tidak lahir dari niat baik semata, tetapi memerlukan pemahaman tentang norma, hukum, tanggung jawab sosial, dan konsekuensi tindakan. Penelitian lain juga menekankan bahwa peningkatan civic knowledge melalui mata kuliah Pancasila secara teoritis akan memperkuat kompetensi kewarganegaraan mahasiswa (JKP, 2024). Pada sisi yang lebih aplikatif, studi tentang penguatan pengetahuan kewarganegaraan juga menunjukkan keterkaitan antara pemahaman kewarganegaraan dengan meningkatnya kesadaran hukum mahasiswa, yang menjadi salah satu indikator penting kesadaran kewarganegaraan (Belladonna, 2019). Rangkaian temuan tersebut memberi dasar bahwa Pendidikan Pancasila dapat bekerja melalui jalur kognitif (pengetahuan) untuk memengaruhi sikap dan perilaku kewarganegaraan. Namun demikian, pengaruh tersebut tidak otomatis terjadi pada semua mahasiswa dengan intensitas yang sama; ia dipengaruhi kualitas pembelajaran, relevansi materi dengan realitas mahasiswa, serta kesempatan mahasiswa untuk mempraktikkan nilai Pancasila dalam pengalaman nyata.

Selain jalur kognitif, pembentukan kesadaran kewarganegaraan juga tampak kuat melalui jalur nilai dan keterlibatan (value-based learning dan civic engagement). Penelitian di perguruan tinggi menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan/PKn dengan pendekatan berbasis nilai dapat membentuk karakter kewarganegaraan mahasiswa dan mengarahkan mereka menjadi good citizen (Aji, 2018). Ini sejalan dengan argumen bahwa penguatan karakter (misalnya tanggung jawab, disiplin, kejujuran, kepedulian sosial) menjadi jembatan antara pemahaman nilai Pancasila dan tindakan kewarganegaraan yang nyata. Studi lain menyoroti bagaimana civic engagement mahasiswa dapat terwujud melalui aktivitas kemahasiswaan dan program berbasis pengabdian, yang memperlihatkan bahwa keterlibatan sosial adalah wujud konkret dari kesadaran kewarganegaraan, bukan sekadar konsep (Sulianti, 2025). Dari sini dapat dipahami bahwa peran Pendidikan Pancasila seharusnya

tidak berhenti pada penyampaian materi, tetapi mendorong mahasiswa membangun orientasi nilai dan kebiasaan bertindak: menghargai perbedaan, mematuhi aturan, peduli pada kepentingan umum, serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Karena itu, penting untuk menelaah “peran” Pendidikan Pancasila secara lebih spesifik: mekanisme apa yang membuatnya efektif, pada kondisi apa ia kurang berdampak, dan indikator kesadaran kewarganegaraan apa yang paling terbentuk melalui pengalaman perkuliahan (Kurniawan, Wijayanti & Pramono, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian berjudul “Peran Pendidikan Pancasila dalam Pembentukan Kesadaran Kewarganegaraan Mahasiswa” menjadi relevan untuk menjawab kebutuhan akademik dan kebutuhan sosial yang lebih luas. Secara akademik, penelitian ini berangkat dari kesenjangan bahwa banyak kajian telah menegaskan pentingnya Pendidikan Pancasila, namun masih diperlukan pendalaman mengenai bagaimana proses pembelajaran, internalisasi nilai, dan pengalaman mahasiswa di kampus berkontribusi pada pembentukan civic awareness yang terukur dan terlihat dalam praktik. Secara sosial, penelitian ini penting karena kualitas demokrasi dan kohesi sosial sangat dipengaruhi oleh kualitas warga negaranya; mahasiswa sebagai calon pemimpin masa depan perlu dibekali bukan hanya kompetensi profesional, tetapi juga kesadaran bernegara yang matang. Dengan menempatkan Pendidikan Pancasila sebagai variabel kunci, penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan perannya dalam membentuk dimensi kesadaran kewarganegaraan seperti kepatuhan terhadap norma, tanggung jawab sosial, toleransi, partisipasi, dan etika bermedia yang sangat dibutuhkan di era globalisasi dan digitalisasi. Pada akhirnya, hasil penelitian ini dapat memberi implikasi bagi perguruan tinggi untuk merancang pembelajaran Pendidikan Pancasila yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berdampak, sehingga nilai Pancasila tidak berhenti sebagai slogan, melainkan menjadi pedoman perilaku kewarganegaraan mahasiswa dalam kehidupan nyata.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memahami secara mendalam peran Pendidikan Pancasila dalam membentuk kesadaran kewarganegaraan mahasiswa. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak

bertujuan mengukur hubungan antarvariabel secara statistik, melainkan menggali makna, pengalaman, serta pandangan subjek penelitian terhadap fenomena yang dikaji. Teknik pengumpulan data utama yang digunakan adalah wawancara mendalam (in-depth interview) terhadap lima orang informan yang dipilih secara purposive, yaitu mahasiswa yang telah menempuh mata kuliah Pendidikan Pancasila. Pemilihan informan didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman langsung dalam mengikuti perkuliahan tersebut, sehingga mampu memberikan informasi yang relevan mengenai proses pembelajaran, pemahaman nilai Pancasila, serta dampaknya terhadap sikap dan perilaku kewarganegaraan mereka. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan panduan pertanyaan yang disusun berdasarkan rumusan masalah, namun tetap memberi ruang bagi informan untuk menyampaikan pengalaman dan pandangan secara bebas. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Rachman & Wijayanti, 2019).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Hasil Wawancara Narasumber 1 (L1)

Narasumber 1 merupakan mahasiswa Program Studi PPKN semester 8 yang pernah aktif dalam organisasi kampus, seperti DPM KM dan UKM PIB. Ia menempuh mata kuliah Pendidikan Pancasila pada semester awal perkuliahan dengan metode daring. Meskipun pembelajaran dilakukan secara online, narasumber tetap merasakan adanya pengaruh terhadap cara pandang dan sikapnya sebagai mahasiswa. Menurutnya, tujuan utama Pendidikan Pancasila adalah agar mahasiswa memahami nilai-nilai Pancasila dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ia menegaskan bahwa pemahaman terhadap lima sila Pancasila menjadi dasar dalam membentuk cara berpikir dan bertindak.

Pemahaman tersebut berdampak pada perubahan cara pandangnya terhadap isu sosial dan kebangsaan. Narasumber mengungkapkan bahwa sebelum mengikuti mata kuliah ini, ia cenderung bersikap apatis terhadap isu politik. Namun setelah mengikuti Pendidikan Pancasila, ia mulai memahami bahwa

perbedaan pandangan merupakan hal yang wajar dan dapat diselesaikan melalui musyawarah. Hal ini tercermin dari pernyataannya, *"Sebelum ikut matkul ini saya merasa 'ngapain sih ribut soal politik', tapi setelahnya saya sadar perbedaan itu wajar dan bisa diselesaikan lewat musyawarah."*

Pada dimensi sikap, narasumber menunjukkan peningkatan kepedulian sosial. Ia mengaku tidak lagi bersikap acuh terhadap tindakan seperti perundungan atau ujaran kebencian antar kelompok. Pendidikan Pancasila membuatnya lebih peka dan tidak bersikap apatis terhadap isu intoleransi. Dalam kehidupan kampus, kesadaran tersebut diwujudkan melalui keterlibatan aktif dalam organisasi dan partisipasi dalam pemilu kampus. Ia juga pernah menegur tindakan yang tidak sesuai dengan nilai Pancasila, seperti pelecehan di media sosial. Perubahan perilaku juga terlihat dalam penggunaan media sosial. Narasumber menjadi lebih berhati-hati dalam berkomentar dan tidak mudah terpengaruh hoaks. Ia menyatakan, *"Sekarang kalau ada hoaks, saya tidak langsung percaya, bahkan saya komentar kalau itu berita hoaks."* Temuan ini menunjukkan bahwa Pendidikan Pancasila berperan dalam membentuk pemahaman, sikap, dan perilaku kewarganegaraan yang lebih kritis, peduli, dan bertanggung jawab.

2. Hasil Wawancara Narasumber 2

Narasumber 2 merupakan mahasiswa Program Studi Manajemen semester 7 yang tidak aktif dalam organisasi kampus dan mengidentifikasi dirinya sebagai "mahasiswa kupu-kupu." Ia menempuh mata kuliah Pendidikan Pancasila pada semester awal secara daring. Meskipun tidak terlibat dalam kegiatan kemahasiswaan, narasumber tetap merasakan adanya pengaruh dari mata kuliah tersebut terhadap cara berpikir dan bersikapnya sebagai warga negara. Ia memandang Pendidikan Pancasila sebagai sarana untuk membentuk mahasiswa menjadi warga negara yang baik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Dari sisi pemahaman, narasumber menegaskan bahwa Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai dasar negara, tetapi juga sebagai pedoman bertindak dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam hal toleransi,

empati, dan penghargaan terhadap sesama. Meskipun ia menyatakan tidak mengalami perubahan yang sangat drastis dalam memandang isu sosial, narasumber mengaku menjadi lebih berhati-hati dalam menyikapi informasi. Ia menyebutkan bahwa setelah mengikuti mata kuliah ini, dirinya belajar untuk memahami isu dari berbagai sumber agar tidak mudah terhasut.

Pada dimensi sikap, narasumber menunjukkan peningkatan kepekaan terhadap lingkungan sekitar. Ia menyampaikan bahwa kini lebih peka terhadap sesama dan berusaha membantu sesuai kemampuan. Ketika menghadapi isu seperti korupsi atau diskriminasi, ia merasakan keheranan dan kekecewaan, karena menurutnya Indonesia berlandaskan Pancasila. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran normatif terhadap nilai kebangsaan. Perilaku kewarganegaraan yang paling nyata terlihat dari partisipasinya dalam pemilu kampus. Meskipun tidak aktif berorganisasi, ia tetap menggunakan hak suaranya sebagai bentuk tanggung jawab. Dalam penggunaan media sosial, ia menjadi lebih berhati-hati dalam memposting dan berkomentar. Narasumber menyatakan, *"Sekarang saya lebih berhati-hati dalam memposting atau berkomentar di media sosial."*

3. Hasil Wawancara Narasumber 3

Narasumber 3 merupakan mahasiswa PPKN semester 8 yang aktif dalam organisasi HIMA dan UKM PIB. Ia menempuh mata kuliah Pendidikan Pancasila pada semester awal secara daring. Sebagai mahasiswa PPKN, ia memandang Pendidikan Pancasila memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian mahasiswa yang taat aturan, demokratis, dan berkarakter. Ia menyatakan bahwa tujuan utama mata kuliah ini adalah membekali mahasiswa agar mampu menjalankan hak dan kewajiban secara sopan, jujur, dan bertanggung jawab sebagai warga negara. Pemahaman nilai Pancasila pada narasumber tidak berhenti pada konsep, tetapi pada implementasi. Ia menekankan pentingnya toleransi, terutama di lingkungan kampus yang multikultural. Perubahan cara pandang terlihat dalam

sikapnya terhadap informasi di media sosial. Ia menyadari pentingnya berpikir kritis agar tidak mudah terprovokasi hoaks dan ujaran kebencian. Narasumber menegaskan bahwa mahasiswa harus "lebih kritis, etis, dan bertanggung jawab sebagai warga negara."

Pada aspek sikap, narasumber menunjukkan tingkat kepedulian yang tinggi. Pengalaman KKN dengan tema sosial memperkuat kesadarannya tentang gotong royong, toleransi, dan keadilan sosial. Ia menyatakan, "*Pendidikan ini menyadarkan saya bahwa sebagai warga negara, saya memiliki tanggung jawab untuk menjaga persatuan dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial.*" Sikap ini tercermin dalam keberaniannya menegur secara sopan tindakan intoleransi dan diskriminasi.

Dalam perilaku kewarganegaraan, narasumber aktif menerapkan nilai Pancasila dalam organisasi. Ia mengutamakan musyawarah dan gotong royong dalam pengambilan keputusan. Meskipun tidak selalu menegur secara langsung pelanggaran kecil, ia memiliki kesadaran bahwa tindakan seperti plagiasi merupakan bentuk ketidakjujuran yang bertentangan dengan nilai Pancasila. Narasumber juga menilai bahwa metode pembelajaran yang menyenangkan dan berbasis kasus nyata lebih efektif. Ia mengusulkan proyek kewarganegaraan sebagai inovasi kampus. Temuan ini menunjukkan bahwa Pendidikan Pancasila berperan kuat dalam membentuk kesadaran kewarganegaraan yang bersifat reflektif, kritis, dan aplikatif, terutama pada mahasiswa yang aktif secara sosial.

4. Hasil Wawancara Narasumber 4

Narasumber 4 merupakan mahasiswa Program Studi Pendidikan Fisika semester 8 yang pernah aktif dalam HIMA, khususnya pada bidang advokasi. Ia menempuh mata kuliah Pendidikan Pancasila secara daring pada semester awal. Narasumber memandang bahwa tujuan utama Pendidikan Pancasila adalah membimbing mahasiswa agar mampu mengamalkan nilai Pancasila sebagai pedoman berpikir dan bertindak dalam kehidupan bermasyarakat. Pemahaman nilai Pancasila pada narasumber berfokus pada pentingnya menghormati perbedaan.

Ia menilai sila ketiga, khususnya nilai gotong royong, sebagai kekuatan utama bangsa Indonesia. Perubahan cara pandangnya terlihat ketika memahami dampak cyberbullying. Ia menyadari bahwa tindakan tersebut tidak hanya melukai individu, tetapi juga melanggar banyak nilai Pancasila. Hal ini menunjukkan adanya internalisasi nilai yang lebih mendalam.

Pada aspek sikap, narasumber merasa lebih peduli terhadap permasalahan sosial. Ia menyatakan bahwa persoalan masyarakat akan berdampak pada dirinya, sehingga ia harus peduli terhadap keberlangsungan nilai Pancasila di sekitarnya. Ketika menghadapi isu hoaks atau intoleransi, ia berusaha bersikap kritis, mengecek kebenaran informasi, serta menegur secara sopan. Ia menekankan pentingnya tidak memperkeruh keadaan. Perilaku kewarganegaraan narasumber tercermin dari keterlibatannya di HIMA bidang advokasi. Melalui peran tersebut, ia membantu mahasiswa yang bermasalah dengan birokrasi dan menyalurkan kepedulian sosial. Ia juga pernah menegur candaan yang mengarah pada perundungan. Dalam media sosial, ia menjadi lebih berhati-hati dan memilih menyampaikan klarifikasi dengan bahasa sopan. Ia menyatakan, "*Apabila berita tidak benar, saya menyampaikan di kolom komentar dengan bahasa yang sopan agar orang lain juga sadar.*"

Narasumber menilai bahwa pembelajaran berbasis kasus dan praktik sosial lebih efektif dibanding hafalan teori. Ia mengusulkan kegiatan pengabdian berbasis isu sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa Pendidikan Pancasila berperan dalam membentuk kesadaran kewarganegaraan yang kritis, peduli, dan berorientasi pada tindakan nyata, terutama dalam konteks sosial dan digital.

5. Hasil Wawancara Narasumber 5

Narasumber 5 merupakan mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran semester 8 yang pernah aktif dalam organisasi DPM FEB UNNES. Ia menempuh mata kuliah Pendidikan Pancasila pada semester awal secara daring. Menurutnya, Pendidikan Pancasila bertujuan membentuk mahasiswa agar

mampu memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pemikiran, sikap, serta tindakan sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Nilai yang paling berkesan bagi narasumber adalah sila keempat dan sila kedua. Ia menekankan pentingnya musyawarah dan sikap tidak memaksakan kehendak, terutama dalam kehidupan organisasi. Nilai tersebut membantunya berani menyampaikan pendapat sekaligus menghargai pandangan orang lain. Selain itu, sila kemanusiaan menjadi landasan moral ketika menghadapi ketidakadilan, perundungan, atau kekerasan. Setelah mengikuti mata kuliah ini, ia juga menjadi lebih berhati-hati dalam menyikapi isu provokatif dan tidak mudah terpengaruh isu SARA di media sosial.

Pada aspek sikap, narasumber menunjukkan keberanian untuk bersikap kritis terhadap kebijakan yang tidak berpihak pada masyarakat. Ia menyatakan, *"Saya jadi lebih berani menyampaikan pendapat dan mengkritik pemerintah, tetapi dengan cara yang baik dan objektif."* Dalam perilaku kewarganegaraan, ia aktif dalam organisasi dan diskusi publik, serta menegur secara santun tindakan yang merendahkan kelompok tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan Pancasila membentuk kesadaran kewarganegaraan yang kritis, demokratis, dan berorientasi pada nilai kemanusiaan.

6. Hasil Wawancara Narasumber 6

Narasumber 6 merupakan mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan semester 6 yang aktif dalam kepanitiaan dan kegiatan jurusan. Ia menempuh mata kuliah Pendidikan Pancasila secara tatap muka dan daring. Menurutnya, Pendidikan Pancasila bertujuan membentuk smart and good citizenship, yaitu warga negara yang beriman, berakhlak, cerdas, dan memiliki cinta tanah air berdasarkan nilai Pancasila. Narasumber menegaskan bahwa Pancasila bukan sekadar hafalan, melainkan pedoman hidup. Nilai yang paling berkesan baginya adalah sila pertama sebagai fondasi moral bagi sila lainnya. Setelah mengikuti perkuliahan, cara pandanginya terhadap isu sosial menjadi lebih kontekstual dan berorientasi pada kepentingan bersama. Ia menyampaikan,

"Dalam menghadapi isu sosial, kita tidak boleh ingin menang sendiri, tetapi harus mengedepankan tujuan bersama."

Pada aspek sikap, narasumber merasa lebih terarah dalam menunjukkan kepedulian sosial. Ia merespons isu intoleransi, hoaks, dan diskriminasi dengan pendekatan edukatif, termasuk melalui media sosial. Dalam perilaku kewarganegaraan, ia berpartisipasi aktif dalam pemilihan ketua BEM dan HIMA secara jujur serta menghindari kampanye negatif. Ia juga menjadi lebih etis dalam berinteraksi di ruang digital. Temuan ini menunjukkan bahwa Pendidikan Pancasila berperan membentuk kesadaran kewarganegaraan yang reflektif, beretika, dan bertanggung jawab.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara keenam narasumber, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Pancasila memiliki peran nyata dalam membentuk kesadaran kewarganegaraan mahasiswa melalui tiga dimensi utama, yaitu pemahaman nilai (kognitif), sikap kewarganegaraan (afektif), dan perilaku kewarganegaraan (konatif).

Temuan ini sejalan dengan pandangan Branson (1998) yang menyatakan bahwa kesadaran kewarganegaraan terbentuk melalui integrasi civic knowledge, civic disposition, dan civic skills. Para narasumber menunjukkan bahwa setelah mengikuti mata kuliah Pendidikan Pancasila, mereka tidak lagi memandang Pancasila sekadar sebagai hafalan lima sila, tetapi sebagai pedoman hidup yang membimbing cara berpikir dan bertindak. Hal ini menguatkan konsep Pancasila sebagai way of life sebagaimana dikemukakan Kaelan (2013), bahwa nilai Pancasila harus diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Perubahan cara pandang terhadap isu hoaks, intoleransi, perbedaan politik, dan cyberbullying yang diungkapkan oleh narasumber menunjukkan terjadinya peningkatan civic awareness, khususnya pada aspek kesadaran kritis dan etis. Temuan ini relevan dengan penelitian Putri (2025) yang menyatakan bahwa Pendidikan Pancasila berkontribusi dalam membentuk karakter mahasiswa agar lebih reflektif, toleran, dan bertanggung jawab di era digital. Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung temuan Arfianti (2024) yang menunjukkan bahwa

pembelajaran Pancasila mampu meningkatkan civic knowledge yang kemudian berdampak pada sikap dan perilaku kewarganegaraan mahasiswa. Perilaku nyata seperti partisipasi dalam pemilu kampus, keterlibatan organisasi, keberanian menegur tindakan yang tidak sesuai nilai Pancasila, serta kehati-hatian dalam bermedia sosial menunjukkan bahwa internalisasi nilai tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi bertransformasi menjadi tindakan (Wijayanti et al., 2022). Hal ini selaras dengan pandangan Aji (2018) bahwa pendidikan kewarganegaraan yang berbasis nilai dapat membentuk karakter good citizen melalui pembiasaan sikap dan praktik sosial.

Namun, temuan juga memperlihatkan bahwa efektivitas Pendidikan Pancasila dipengaruhi oleh metode pembelajaran. Narasumber cenderung menilai bahwa pembelajaran daring yang terlalu teoritis kurang berdampak, sementara diskusi, studi kasus, dan proyek sosial lebih mampu menghidupkan nilai Pancasila. Temuan ini mendukung gagasan Sulianti (2025) bahwa civic engagement mahasiswa lebih mudah tumbuh ketika pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman nyata. Dengan demikian, peran Pendidikan Pancasila dalam membentuk kesadaran kewarganegaraan tidak bersifat otomatis, melainkan bergantung pada kualitas proses pembelajaran dan relevansinya dengan realitas mahasiswa. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa Pendidikan Pancasila berfungsi sebagai instrumen strategis dalam membangun mahasiswa yang kritis, peduli, demokratis, dan beretika, sehingga berkontribusi langsung pada pembentukan warga negara muda yang smart and good citizen di tengah tantangan global dan digital.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Pancasila berperan penting dalam membentuk kesadaran kewarganegaraan mahasiswa melalui penguatan pemahaman nilai, pembentukan sikap, serta perubahan perilaku kewarganegaraan. Mahasiswa tidak hanya memahami Pancasila sebagai konsep normatif, tetapi mulai menginternalisasikannya sebagai pedoman hidup dalam bersikap kritis, toleran, dan bertanggung jawab. Perubahan tersebut tampak dalam cara

mahasiswa menyikapi isu sosial, berpartisipasi di lingkungan kampus, serta beretika di ruang digital. Namun, efektivitas peran tersebut sangat dipengaruhi oleh metode pembelajaran. Pembelajaran yang kontekstual, berbasis diskusi, studi kasus, dan pengalaman nyata terbukti lebih mampu menghidupkan nilai Pancasila dibandingkan pendekatan yang hanya bersifat teoritis.

B. Saran

Saran sebagai berikut:

1. Perguruan tinggi disarankan mengembangkan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang lebih kontekstual melalui diskusi kasus aktual, proyek sosial, dan kegiatan berbasis pengalaman agar internalisasi nilai lebih bermakna.
2. Dosen diharapkan mengurangi dominasi metode ceramah dan memperkuat pendekatan partisipatif untuk mendorong mahasiswa berpikir kritis, reflektif, dan aktif sebagai warga negara.

DAFTAR RUJUKAN

- Aji, R. (2018). Pendidikan kewarganegaraan sebagai sarana pembentukan karakter good citizen pada mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 8(2), 145–156.
- Arfianti, D. (2024). Pengaruh pembelajaran Pendidikan Pancasila terhadap peningkatan civic knowledge mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 14(1), 33–44.
- Branson, M. S. (1998). *The role of civic education in strengthening democratic society*. Center for Civic Education.
- Irawan, H., Wijayanti, T., Adrian, K., & Anggraeni, L. (2024). KONSERVASI NILAI-NILAI PANCASILA DALAM FALSAFAH HIDUP “SEPINTU SEDULANG” MASYARAKAT MELAYU BANGKA. *Indonesian Journal of Conservation*, 13(2), 83-91.
- Kaelan. (2013). *Pendidikan Pancasila*. Paradigma.
- Khatulistiwa, M. (2025). Tantangan pendidikan kewarganegaraan di era digital: Membangun kesadaran etis mahasiswa. *Jurnal Civic Education*, 6(1), 1–12.

- Kurniawan, E., Wijayanti, T., & Pramono, D. (2023). Kajian Pembumihian Pancasila dan Wawasan Kebangsaan di Kota Semarang Tahun 2023. *Jurnal Riptek*, 17(2), 137-152.
- Kurniawan, E., Wijayanti, T., & Pramono, D. (2022). Kajian Implementasi Pendidikan Pancasila dan Wawasan Kebangsaan di Kota Semarang. *Jurnal Riptek*, 16(2), 161-169.
- Najicha, F. U. (2023). Urgensi pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk karakter generasi muda. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 8(1), 10-20.
- Putri, R. A. (2025). Peran Pendidikan Pancasila dalam pembentukan karakter mahasiswa di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 5(2), 101-112.
- Rachman, M., & Wijayanti, T. (2019). Metodologi Penelitian Pendidikan Karakter dalam Pendekatan Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Campuran, Tindakan, dan Pengembangan. Semarang: LPPM UNNES.
- Sulianti, E. (2025). Civic engagement mahasiswa melalui pembelajaran kontekstual berbasis proyek sosial. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Indonesia*, 9(1), 55-67.
- Wijayanti, T., Suwito, S., Masrukhi, M., Rachaman, M., & Kurniawan, M. A. (2022, September). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Metode Pembiasaan dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di MAN 1 Jepara. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana* (Vol. 5, No. 1, pp. 1109-1114).